

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Penulisan

Salah satu cara yang Allah gunakan dalam perkembangan gereja-Nya dari zaman ke zaman adalah penyampaian firman yang alkitabiah melalui nabi dan rasul. J. Kent Edwards mengungkapkan beberapa alasan tentang pentingnya penyampaian firman Allah melalui khotbah antara lain: Pertama, alasan teologis. Yaitu alasan yang menyatakan bahwa Allah ada, Allah tidak pernah tinggal diam, dan Dia adalah Allah yang berinisiatif memberikan Wahyu Umum dan Wahyu Khusus. Semua firman-Nya memiliki kelayakan untuk dijadikan tulisan karena mengandung nilai dan kuasa ilahi sebagai teladan kehidupan seperti yang tertulis di Alkitab. Firman-Nya adalah perintah, oleh karena itu para nabi dan rasul senantiasa menyampaikan firman Allah. Kedua, alasan historis. Allah melakukan pekerjaan-pekerjaan besar dalam sejarah dunia melalui para pengkhotbah seperti: Chrysostom, St. Agustinus, Martin Luther, John Calvin, John Wesley, Jonathan Edwards, dan masih banyak lagi yang lain. Ketiga, alasan pragmatis. Berkhotbah itu bersifat inkarnasi. Sewaktu Allah ingin menyatakan diri-Nya dengan jelas, Dia berinkarnasi, Dia menjadi manusia. Allah menggunakan strategi komunikasi yang paling efektif yaitu komunikasi inkarnasi yang mencakup unsur-unsur *personal credibility*, *audience adaptive* dan *being present*.¹

1.J. Kent Edwards, *Deep Preaching: Creating Sermons That Go Beyond the Superficial* (Tennessee: B&H Publishing Group, 2009), 12-42.

Dewasa ini banyak mimbar-mimbar gereja mulai dipengaruhi oleh hamba-hamba Tuhan yang menyampaikan pesan-pesan populer yang lebih menyentuh aspek psikologi dan lebih memperhatikan bagaimana pendengar merasa nyaman. Banyak pengkhotbah yang mengabaikan khotbah sebagai penyampaian seluruh pengajaran firman Allah.² Mereka tidak menyadari hakikat teologis dari khotbah sebagai penyampaian firman Allah. Dalam berkhotbah mereka lebih banyak menyentuh aspek emosional dan moralitas serta kurang menyentuh aspek spiritual. Mereka cenderung mengkhotbahkan apa saja yang menyukakan telinga pendengar dan bukannya berfokus pada kebenaran firman Allah. Keadaan ini sama seperti yang terjadi di zaman gereja mula-mula sehingga Rasul Paulus menuliskan surat kepada Timotius mengingatkan masalah ini di 2 Tim. 4: 3-4:

“Karena akan datang waktunya, orang tidak dapat lagi menerima ajaran sehat, tetapi mereka akan mengumpulkan guru-guru menurut kehendaknya untuk memuaskan keinginan telinganya. Mereka akan memalingkan telinganya dari kebenaran dan membukanya bagi dongeng.”

Dokumen seorang penulis dari abad ketiga belas yang tidak dikenal berjudul *Tractatus de Arte Praedicandi (A Treatise on the Art of Preaching)* membedakan tiga jenis khotbah yang berbeda: topikal, tekstual, dan eksposisi.³ John A. Broadus kemudian memopulerkan jenis pembagian khotbah ini dalam buku *A Treatise on the Preparation and Delivery of Sermons* (1870). John A. Broadus, W.E. Sangster, T. H.

2. Akin dkk. mengungkapkan kondisi ini sebagai berikut: “*Skiing across the surface needs of a fallen, sinful humanity, we have turned the pulpit into a pop psychology, sideshow and a feel-good pit stop. We have neglected preaching the whole counsel of God’s Word.*” Lih. Daniel L. Akin, Bill Curtis and Stephen Rummage, *Engaging Exposition* (Tennessee: B&H Publishing Group, 2011) ,1.

3. Warren W. Wiersbe dan Lloyd M. Perry, *The Wycliffe Handbook of Preaching and Preachers* (Chicago: Moody Press, 1984), 45.

Pattison, Austin Phelps, dan beberapa penulis lainnya memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan tiga kategori khotbah ini. Khotbah eksposisi kemudian menjadi sangat populer dan disukai oleh pendengar khotbah dan banyak pengkhotbah mengklaim bahwa mereka adalah pengkhotbah eksposisi.⁴ Ada banyak definisi yang digunakan untuk menjelaskan tentang khotbah eksposisi. Harold T. Bryson seorang profesor khotbah dan direktur dari *Institute of Christian Ministry* di Mississippi College di Amerika mendefinisikan khotbah eksposisi sebagai berikut: “Khotbah eksposisi adalah seni menyampaikan khotbah-khotbah seri baik secara berurutan atau selektif, dari sebuah kitab di Alkitab.”⁵ Definisi dari Daniel L. Akin adalah sebagai berikut:

“Khotbah eksposisi adalah khotbah yang didasarkan pada teks yang menghormati kebenaran Alkitab sebagaimana diberikan oleh Roh Kudus. Tujuannya adalah untuk menemukan makna wahyu Allah melalui penyelidikan dan penafsiran sejarah-tata bahasa- teologi. Dengan cara melibatkan dan mendorong proklamasi, pengkhotbah menjelaskan, melukiskan dan menerapkan arti dari teks Alkitab dengan menundukkan diri kepada kuasa Roh Kudus, mengkhotbahkan Kristus untuk mengubah hidup.”⁶

Sedangkan definisi yang ditulis Mark Dever mengatakan bahwa: “Khotbah eksposisi adalah khotbah yang mengambil poin utama khotbah dari poin utama suatu perikop Alkitab.”⁷

Seiring berjalannya waktu, khotbah eksposisi tidak lagi mendapatkan perhatian sebagaimana seharusnya dalam penyampaian khotbah. Banyak

4. Harold T. Bryson, *Expository Preaching* (Tennessee: Broadman&Holman Publishers, 1995), 12.

5. Bryson, *Expository Preaching*, 39.

6. Akin, *Engaging Exposition*, 2.

7. Mark Dever, *Nine Marks of a Healthy Church* (Wheaton: Crossway, 2004), 40.

pengkhotbah sekarang beranggapan bahwa khotbah eksposisi adalah khotbah yang kering, kaku dan tidak hidup. Dengan kata lain khotbah eksposisi dianggap sudah tidak cocok dan relevan untuk kehidupan sekarang ini.

Kondisi ini diperburuk dengan melemahnya khotbah-khotbah yang disampaikan di mimbar-mimbar gereja beberapa dekade terakhir ini. Banyak pengkhotbah terpengaruh oleh teologi kemakmuran yang sangat menitikberatkan pada kesuksesan, kekayaan dan kesempurnaan badani. Mereka tidak membahas dan menguraikan firman Tuhan secara alkitabiah dan mendalam. Kebanyakan dari mereka hanya menyentuh aspek moralitas dan memberikan nasihat-nasihat praktis kepada jemaat dalam menghadapi berbagai permasalahan yang mereka hadapi sehari-hari.⁸

Pengkhotbah sekarang juga menghadapi tantangan-tantangan yang jauh lebih berat dibandingkan dengan zaman dahulu. Ada begitu banyak informasi yang perlu diketahui seorang pengkhotbah untuk dapat menyampaikan firman Tuhan dengan baik seperti pengetahuan tentang teks kuno, kebudayaan kuno, sejarah gereja, berita-berita aktual yang terjadi di berbagai belahan dunia maupun prediksi tentang apa yang akan terjadi pada masa depan. Pengkhotbah dewasa ini dituntut

8. R. Albert Mohler menggambarkan keadaan ini sebagai berikut “ Beberapa dekade terakhir ini telah menjadi periode dari eksperimen yang ceroboh di banyak mimbar. Salah satu perkembangan yang paling mengganggu adalah kemunduran dan penurunan dari khotbah eksposisi. Banyak suara-suara yang berpengaruh dalam kalangan Injili menyatakan bahwa masa dari khotbah eksposisi sudah berakhir. Sebagai gantinya, beberapa pengkhotbah kontemporer sekarang menggantikan pesan-pesan khotbah yang didesain secara sengaja untuk menjangkau jemaat-jemaat sekuler—pesan khotbah yang menghindari penyampaian teks biblis dan dengan demikian menghindari potensi konfrontasi yang memalukan dengan kebenaran biblis.” Lih. R. Albert Mohler, *He Is Not Silent: Preaching in a Postmodern World* (Chicago: Moody Publishers, 2008), 16.

untuk dapat menyampaikan khotbah yang dalam, memiliki pengetahuan yang luas dan sekaligus tahu bagaimana memahami pendengar yang mempunyai berbagai persoalan dan pergumulan hidup.⁹

Manusia sekarang hidup pada era perkembangan media yang begitu cepat dan canggih. Jemaat masa kini bukan hanya mendengarkan khotbah dari seorang hamba Tuhan di gereja saja. Pada waktu yang bersamaan, mereka dapat mendengar khotbah melalui radio, menonton televisi, dan juga melalui jaringan internet. Mereka dapat membandingkan khotbah yang disampaikan di gereja dengan khotbah yang mereka dengar dari pembicara-pembicara senior dan berpengalaman yang berkhotbah di televisi.

Pengkhotbah sekarang juga menghadapi ancaman budaya yang melawan kebenaran agamawi. Di zaman modern seperti saat ini, banyak orang akan merasa sulit untuk menerima sesuatu yang diakui sebagai kebenaran yang absolut seperti realitas dosa, keunikan Yesus Kristus, dan Alkitab yang tidak bercacat. Pada saat seorang hamba Tuhan menyampaikan kebenaran absolut yaitu firman Allah, maka dia akan dipandang sebagai seorang ekstrimis fundamentalis yang tidak toleran.¹⁰

Sebuah survei yang dilakukan sekitar tahun 2000 oleh *Barna Report* menunjukkan bahwa dua pertiga dari orang-orang Amerika tidak lagi percaya pada

9. Kenton C. Anderson dengan tepat menggambarkan keadaan ini dalam pengamatannya terhadap kondisi yang dihadapi pengkhotbah masa kini. Anderson mengatakan, "Pengkhotbah dewasa ini diharapkan untuk dapat berkhotbah sedalam St. Agustinus, sepraktis Billy Graham dan juga sama menghiburnya seperti Jay Leno. Jika seorang pengkhotbah tidak memiliki semua kualifikasi ini, pendengar-pendengarnya dapat dengan mudah menemukan pengkhotbah yang mempunyai kualifikasi seperti itu kalau bukan di jalanan, pasti dia akan dapat menemukannya di televisi atau internet." Lih. Kenton C. Anderson, *Choosing to preach: A Comprehensive Introduction to sermon options and structure* (Grand Rapids: Zondervan, 2006), 15.

10. Edwards, *Deep Preaching*, 7.

kebenaran yang objektif.¹¹ Orang-orang sekarang lebih percaya pada apa yang ada dalam hati mereka sendiri, mereka lebih mengandalkan intuisi dan pengalaman daripada harus percaya pada suatu kebenaran yang absolut seperti yang disampaikan oleh para pengkhotbah.

Ahli-ahli homiletika terus berupaya menyelidiki dan mempelajari bagaimana dapat menyiapkan khotbah yang dapat berbicara kepada pendengar pada zamannya. Banyak teori-teori dan buku-buku ditulis tentang tema “berkhotbah” (*Excellence in Preaching* oleh Simon Vibert, *Preaching to a Postmodern World* oleh Graham Johnston, *Deep Preaching* oleh J. Kent Edwards, *Choosing to Preach* oleh Kenton C. Anderson, *Preaching with Variety* oleh Jeffrey D. Arthur, *Theology for Preaching* oleh Ronald J. Allen, *The Art of Preaching in the Twentieth Century* oleh John R.W. Stott) dan masih banyak lagi buku-buku lain. Semua buku-buku yang ditulis itu dimaksudkan supaya hamba-hamba Tuhan dapat mengetahui dengan baik cara-cara berkhotbah, apa saja yang perlu disampaikan, dan juga dapat mengenal para pendengar berikut kebutuhan mereka.

Seiring berkembangnya ilmu homiletika ada banyak orang yang mencoba untuk menyajikan cara-cara yang menurut mereka baik dan perlu diketahui serta dipelajari oleh mereka yang mau berkhotbah.¹² Berkaitan dengan hal ini, penulis terinspirasi untuk melakukan studi tentang khotbah eksposisi yang penulis yakini

11. Graham Johnston, *Preaching to a Postmodern World: A Guide to Reaching Twenty-first-Century Listeners* (Grand Rapids: Baker Books, 2001), 8.

12. Kenton C. Anderson mengidentifikasi adanya lima struktur dalam berkhotbah yaitu: Khotbah Deklaratif, Khotbah Pragmatis, Khotbah Naratif, Khotbah Visionari, dan Khotbah Integratif. Lih. Anderson, *Choosing to preach*, 131.

masih sangat relevan untuk dikhotbahkan pada masa kini dan meneliti khotbah-khotbah John Piper sebagai salah satu pengkhotbah eksposisi yang setia pada teks.

Piper adalah seorang pengkhotbah yang melayani sebagai *senior pastor* selama tiga puluh tiga tahun di Gereja Baptis Betlehem, Minnesota, Amerika Serikat. John Piper menulis lebih dari lima puluh buku dan salah satu bukunya menjelaskan tentang tema "*Christian Hedonism*" yang menjadi sangat populer. Adapun pesan utama dari buku itu adalah "Tujuan akhir manusia yang utama adalah memuliakan Allah dengan cara menikmati Allah selamanya."¹³ John Piper sangat bersemangat dalam mengkhotbahkan khotbah-khotbah eksposisi. Dia menekankan tema supremasi Allah dan kehidupan yang berpusat pada Allah dalam khotbah-khotbah yang disampaikannya. Melalui bukunya, John Piper menjelaskan tentang mengapa Allah harus selalu ditinggikan dalam setiap khotbah. Lebih jauh lagi, Piper juga menjelaskan peranan Allah trinitas. Penjelasan tersebut dibagi menjadi tiga komponen, yaitu: Pertama, tujuan khotbah. Tujuan khotbah harus dapat menyatakan "*The Glory of God.*" Kedua, dasar khotbah. Dasar khotbah harus bisa memperlihatkan "*The Cross of Christ.*" Ketiga, karunia khotbah. Pernyataan tentang karunia khotbah harus mengarah pada "*The Power of the Holy Spirit*". John Piper juga menyebutkan dalam buku yang sama bahwa pelayanan Jonathan Edward sangat mempengaruhinya dalam kehidupan, teologi maupun khotbah-khotbahnya.¹⁴

13. John Piper memomulerkan kalimat ini dalam banyak khotbahnya: "*The chief end of man is to glorify God by enjoying Him forever.*" Lih. John Piper, *Desiring God: Meditations of A Christian Hedonist* (Colorado: Multnomah Publishers, 1986), 18.

14. John Piper, *The Supremacy of GOD in Preaching* (Grand Rapids: Baker Book House, 1990), 7-94. John MzcArthur mengomentari buku ini dengan mengatakan: "*A soul-stirring celebration of the pleasures of knowing God..... A must-read for every Christian and a feast for the spiritually hungry*", R.C. Sproul menulis: "*A modern manual of true spirituality*", J.J Packer mengatakan: "*The healthy realism of*

Pokok Permasalahan

Dari pemaparan latar belakang khotbah eksposisi dengan kajian terhadap khotbah-khotbah John Piper, maka pokok permasalahan studi ini adalah:

1. Adanya sejumlah pengkhotbah masa kini yang tidak menyadari hakikat teologis dari khotbah sebagai penyampaian firman Tuhan. Dalam berkhotbah mereka lebih banyak menyentuh aspek emosional dan moralitas serta kurang menyentuh aspek spiritual. Penyampaian khotbah mereka lebih banyak meresponi apa yang ingin didengar oleh jemaat. Mereka cenderung mengkhotbahkan apa saja yang menyenangkan telinga pendengar dan bukannya berfokus pada kebenaran firman Allah.
2. Khotbah eksposisi tidak lagi mendapatkan perhatian sebagaimana seharusnya dalam penyampaian khotbah. Banyak pengkhotbah sekarang beranggapan bahwa khotbah eksposisi adalah khotbah yang kering, kaku dan tidak hidup. Dengan kata lain khotbah-khotbah eksposisi itu dianggap sudah tidak cocok dan relevan untuk kehidupan sekarang ini.
3. Hamba Tuhan dapat belajar melalui salah satu pengkhotbah eksposisi yang kuat yaitu John Piper, sebagai pribadi yang setia melakukan

this study in Christian motivation comes as a breath of fresh air. Jonathan Edwards, whose ghost walks through most of Piper's pages, would be delighted with his disciple" dan Jerry Bridges berkomentar: "This book profoundly influenced my life".

khotbah eksposisi selama puluhan tahun dan telah berbicara kepada pendengar dari tiga zaman yang berbeda.

Tujuan Penulisan

Penulisan tesis ini bertujuan untuk:

1. Melakukan studi untuk merumuskan hakikat teologis dari khotbah sebagai penyampaian firman Tuhan. Sehingga pengkhotbah tidak lagi menyampaikan khotbah yang hanya bersifat menyukakan telinga pendengar tetapi berfokus pada penyampaian kebenaran firman Allah. Pengkhotbah seharusnya menyampaikan pesan yang ingin Allah sampaikan kepada umat-Nya melalui mereka.
2. Menjelaskan pentingnya untuk kembali mengkhotbahkan khotbah eksposisi yang baik. Khotbah eksposisi yang dipersiapkan dengan baik dan bertanggung jawab akan tetap relevan dan mampu berbicara kepada para pendengar pada zamannya.
3. Menganalisis khotbah eksposisi yang dilakukan John Piper yang setia melakukan khotbah eksposisi selama puluhan tahun. Khotbah John Piper masih tetap relevan dan telah berbicara kepada pendengar dari beberapa zaman yang berbeda. Tulisan ini juga diharapkan dapat mengungkapkan latar belakang teologi, prinsip-prinsip penafsiran Alkitab dan persiapan khotbah John Piper serta kekuatan John Piper sebagai pengkhotbah eksposisi.

Penulis berharap tulisan ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang khotbah eksposisi dan berharap pembaca dapat belajar dari John Piper sebagai seorang pengkhotbah eksposisi yang setia pada teks.

Batasan Penulisan

Beberapa pembatasan yang dilakukan dalam penulisan tesis ini antara lain:

Pertama, tulisan ini hanya melakukan studi untuk merumuskan hakikat teologis dari khotbah sebagai penyampaian firman Tuhan. Hakikat teologis yang penulis maksudkan adalah dasar dan esensi teologis dari khotbah yaitu Allah berfirman dan mempunyai pesan yang akan disampaikan melalui hamba Tuhan. Kedua, tesis ini membatasi pembahasan hanya dalam menganalisa khotbah eksposisi yang baik dan tidak mencakup pembahasan jenis khotbah yang lainnya secara mendalam. Ketiga, penulis akan meneliti khotbah eksposisi John Piper dan tidak akan menelusuri pelayanan John Piper dalam bidang lain seperti penggembalaan, penginjilan, maupun misi. Penulis hanya akan membahas apa saja prinsip-prinsip penafsiran Alkitab John Piper dan bagaimana persiapan khotbahnya serta kekuatan John Piper sebagai pengkhotbah eksposisi. Penulis tidak akan membahas bagaimana cara penyampaian khotbah yang dilakukan John Piper walaupun aspek ini juga penting dalam pelayanan John Piper sebagai seorang pengkhotbah yang sangat antusias dan bersemangat. Penulis juga tidak akan meneliti semua khotbah-khotbah yang pernah disampaikan John Piper selama masa pelayanannya melainkan akan menyeleksi beberapa contoh khotbah berdasarkan waktu penyampaian dan tema untuk diteliti.

Metodologi Penulisan

Dalam penulisan tesis ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif¹⁵ untuk mengupas tentang khotbah eksposisi dan meneliti khotbah-khotbah eksposisi John Piper. Untuk mencapai tujuan penulisan tesis ini, penulis akan melakukan penelusuran melalui studi literatur/kepustakaan yang sifatnya multi-disiplin (antara lain ranah teologi, hermeneutika dan homiletika) terkait dengan topik hakikat khotbah, struktur khotbah eksposisi. Penulis juga melakukan penelitian dan studi terhadap khotbah-khotbah John Piper yang di *download* dari situs internet.

Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari lima bab. Di dalam bab satu, penulis menyajikan latar belakang permasalahan mengenai banyaknya pengkhotbah yang tidak menyadari hakikat khotbah sebagai penyampaian firman Tuhan dan tidak atau kurang memperhatikan khotbah eksposisi yang baik, dan juga perlunya khotbah eksposisi yang dapat berbicara pada pendengar dari berbagai zaman. Dalam hal ini penulis akan menganalisa khotbah-khotbah John Piper sebagai seorang pengkhotbah eksposisi yang kuat. Bab satu juga menguraikan tentang pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan.

15. John Swinton dan Harriet Mowat, *Practical and Qualitative Research* (London: SCM Press, 2006), 29.

Bab dua menguraikan konsep teologi khotbah yang meliputi esensi berkhotbah serta kaitan antara berkhotbah dan pengkhotbah. Selanjutnya, keutamaan khotbah eksposisi dibandingkan dengan jenis-jenis khotbah yang lain juga akan dibahas dalam bab ini.

Bab tiga membahas tentang tinjauan terhadap khotbah eksposisi. Bab ini akan menjelaskan berbagai definisi tentang khotbah eksposisi baik secara pendekatan etimologi, morfologi, maupun substansi. Penulis juga akan mengungkapkan karakteristik yang menjadi ciri-ciri utama khotbah eksposisi yaitu memiliki isi khotbah yang sesuai dengan teks Alkitab serta khotbah yang mempunyai aplikasi terhadap pengkhotbah dan pendengar. Selanjutnya penulis akan membahas tentang masa depan khotbah eksposisi.

Bab empat menganalisa tentang Khotbah Eksposisi John Piper yang mencakup latar belakang teologi John Piper, prinsip-prinsip penafsiran Alkitab John Piper dan bagaimana persiapan khotbahnya serta kekuatan John Piper sebagai pengkhotbah eksposisi. Persiapan khotbah John Piper yang akan dibahas mencakup pemilihan teks Alkitab dan struktur khotbah eksposisi John Piper.

Bab lima menyimpulkan analisa-analisa dan penemuan-penemuan dalam bab-bab sebelumnya untuk memperlihatkan hakikat khotbah sebagai penyampaian firman Tuhan, struktur khotbah eksposisi dan keunggulan khotbah John Piper sebagai sebuah alternatif yang layak dipertimbangkan secara serius dalam konteks berkhotbah bagi pengkhotbah masa kini. Akhirnya penulis menuliskan refleksi pembelajaran dari tesis ini.

